

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Rentangan anak usia dini adalah berada pada usia 0-6 tahun (Pasal 28 ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”). Menurut Mulyasa (2012) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Sedangkan menurut Sudijono (2013: 6) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Nurhayati (dalam Sujiono: 2013). Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Dari pendapat di atas anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang memiliki karakteristik yang aktif, dinamis, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kreatif.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan sebuah proses alami yang terjadi pada manusia dari dalam kandungan sampai akhir hayat. Mansur (2009: 17) pertumbuhan lebih menitik beratkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Desmita (2009) bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Sedangkan pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru, dan sebagainya. Bijou dan Baer (dalam Soetjiningsih 2014 : 4) mengemukakan bahwa perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan interaksinya dengan lingkungan yang terjadi sepanjang waktu sejak konsepsi sampai meninggal dunia. Sedangkan Craig (dalam Soetjiningsih (2014): 5) pertumbuhan adalah peningkatan pada ukuran, fungsi, dan kompleksitas fisik yang mengarah ke titik kematangan, terutama menunjuk pada perubahan tinggi dan berat badan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan ukuran tubuh dan lebih mengacu pada fisik dan berkaitan dengan kuantitas sedangkan perkembangan berkaitan dengan kematangan jaringan-jaringan dalam tubuh dan berkaitan dengan kualitas.

a. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik motorik anak usia dini mencakup perkembangan fisik motorik kasar dan fisik motorik halus. Mansur (2009: 22) menyebutkan perkembangan fisik motorik kasar diperlukan untuk ketrampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Sedangkan perkembangan fisik motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Desmita (2009:129) perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya ketrampilan motorik, baik kasar maupun halus. Soetjningsih (2004: 183) mengatakan ada kemajuan dalam perkembangan otot, sistem saraf, dan koordinasi motoriknya sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosinya. Sedangkan Suyadi (2010:67) perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik motorik adalah perkembangan yang mencakup perkembangan fisik motorik halus dan fisik motorik kasar yang ditandai dengan perkembangan otot, system syaraf dan koordinasi motorik.

b. Perkembangan Kognitif

Desmita (2010: 103) perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Slavina (dalam Suryana 2016: 39) perkembangan kognitif anak usia dini pada hakikatnya merupakan hasil proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. Asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan

informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skema (struktur kognitif) anak. Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skema sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skemata anak. ekuilibrium berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu anak menghadapi suatu masalah. Soetjiningsih (2014: 193) pada usia 2-6 tahun cara berfikir anak ditandai dengan kreativitas, bebas, dan penuh imajinasi/khayal. Piaget (dalam Hardiana 2016: 50) melihat konsep kecerdasan seperti halnya system biologi yang membangun struktur untuk berfungsi. Dalam hal ini, ia memakai istilah *scheme* atau skemata untuk menggantikan istilah struktur. *Scheme* adalah pola tingkah laku yang dapat diulang. Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Skemata ini berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan perkembangan kognitif anak merupakan suatu aspek perkembangan yang berkaitan dengan pola pikir dan merupakan proses psikologis anak dalam mempelajari suatu hal.

c. Perkembangan Bahasa

Mansur (2009: 35) perkembangan Bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak yang satu dengan anak yang lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Desmita (2009: 139) pada mulanya perkembangan bahasa anak bersifat egosentris, yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan diri sendiri,

berkisar pada minat, keluarga, dan miliknya sendiri. Soetjiningsih (2014: 203) dalam perkembangan bahasa terdiri dari sistem aturan, seperti morfologi, sintaksis, semantik, fonologi, leksial, dan pragmatik, sehingga bisa mempengaruhi perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada sistem aturan tersebut pada usia tertentu. Jadi, perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan dasar anak dalam bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan bahasa keaksaraan. Bahasa reseptif adalah kemampuan anak dalam menerima informasi yang mereka dapat. Sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam menyampaikan suatu informasi atau perasaan anak sesuai dengan informasi yang didapat. Dan bahasa keaksaraan adalah kemampuan anak dalam proses belajar menulis ataupun membaca.

d. Perkembangan Nilai Moral Agama

Sanrock (dalam Desmita 2009: 149) perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Hurlock (1978: 75) perkembangan moral mempunyai aspek *kecerdasan* dan aspek *implusif*. Anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Soetjiningsih (2014: 246) konsep anak tentang agama adalah realistik, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihatnya sesuai dengan apa yang sudah diketahui. Perkembangan nilai moral agama berkaitan dengan keyakinan terhadap sang pencipta yang tumbuh dengan proses pembiasaan pemberian pengertian terhadap agama sehingga akan muncul perilaku yang baik yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama.

e. Perkembangan Seni/kreativitas

Hurlock (1978: 7) kreativitas merupakan proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan original. Sedangkan, puncak awal dalam kreativitas disebabkan oleh faktor lingkungan seperti kesehatan, lingkungan keluarga, tekanan keuangan, dan tekanan waktu luang. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2010:14) kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, sukseksi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

f. Perkembangan Sosial Emosional

Mansur (2009: 56) perkembangan sosial anak dimulai dari sifat *egosentrik*, individual, kearah *interaktif komunal*. Sedangkan emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Hurlock (1978: 210) gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Soetjiningsih (2014: 213) perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self-confidense, trust, dan emphaty*. Dari pendapat diatas perkembangan sosial emosional adalah proses perkembangan anak yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengembangkan keprcayaan diri, dan empati terhadap diri sendiri maupun orang lain.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “pola” berarti model, sistem, cara kerja, dan bentuk yang tepat. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) atau membimbing. Pola asuh merupakan interaksi yang tercipta antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. (Hasan, 2011:21) Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak seperti mengurus makanannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

Thoha (dalam Mansur 2009: 350) pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Hasan (2011:24) Pengasuhan merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan oleh orang tua /pendidik terhadap anaknya adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian.

Saputri (2013: 9-10) pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak, yang mana pola asuh orangtua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman atau masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe karakter dari orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak, dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat

oleh orang tua pada anak, agar dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengasuhan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai salah satu upaya untuk membantu anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya agar nantinya anak dapat mencapai kedewasaannya dengan baik.

2. Tipe Pola Asuh

Setiap orang tua ingin memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilakukann oleh orang tua dengan berbagai cara dengan memberikan pengasuhan yang baik sejak anak lahir hingga anak tumbuh dewasa. Dengan cara memilihkan sekolah terbaik untuk anak dari tingkatan paling rendah hingga tingkatan paling tinggi. Semua itu dilakukan hanya karena orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak. Dalam proses pengasuhan dibutuhkan perhatian lebih karena dalam hal ini pola asuh sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan kepribadian anak. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Berikut ini merupakan tipe pola asuh orang tua menurut beberapa tokoh.

Pola pengashan menurut Hasan (2011: 26) terbagi menjadi 4 tipe pola asuh yaitu:

a. Tipe *Autoritatif*

Orang tua tipe *autoritatif* akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan

kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, rumah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.

b. Tipe Otoriter

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain.

c. Tipe Penyabar

Orang tua tipe penyabar akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Anak akan lebih posesif *mood*-nya dan lebih menunjukkan vitalitasnya dibandingkan anak dari keluarga otoriter. Orang tua yang serba membolehkan (permisif) akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

d. Tipe Penelantar

Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak – anaknya. Mereka tidak tahu di mana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-temannya saat di luar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya.

Baumrind (dalam Santrock 2007: 167) di telah menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan :

1. Pengasuhan otoritarium

Pengasuhan otoritarium adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk menuruti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua otoriter cenderung lebih memaksakan aturan tanpa menjelaskan aturan tersebut. Terkadang orang tua otoriter juga menggunakan kekerasan dan menunjukan amarah kepada anak dalam menerapkan aturan.

2. Pengasuhan otoritatif

Pengasuhan otoritatif lebih mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Dalam pengasuhan ini orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif juga cenderung menunjukan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap apa yang dilakukan anak.

3. Pengasuhan yang mengabaikan

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak dengan pengasuhan mengabaikan biasanya cenderung tidak memiliki kemampuan sosial mereka juga sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.

4. Pengasuhan yang menuruti

Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua dengan pengasuhan yang menuruti sangat membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan. Akibatnya anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan keinginannya dan anak dengan pengasuhan yang menuruti cenderung jarang menghormati orang lain dan kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.

Thoha (dalam Mansur, 2009: 352) pola asuh orang tua terdiri dari :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola Asuh Yang Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua.

3) Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.

Santrock (dalam Soetjiningsih, 2014: 216-218) beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, yaitu:

1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian parenting*)

Merupakan pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan kontrol yang ketat. Dimana orang tua menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa ada penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua dengan tipe ini juga memberikan batasan-batasan yang ketat sehingga tidak memberikan peluang kepada anak untuk bermusyawarah. Efek dari pengasuhan dengan tipe otoriter antara lain, anak mengalami komunikasi lemah. Tidak memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu, dan berkemungkinan memiliki perilaku agresif.

2) Pola asuh otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Merupakan pengasuhan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan yang dilakukan anak. Pada pengasuhan ini orang tua masih melakukan kontrol terhadap semua yang dilakukan oleh anak selain itu, orang tua bersikap tegas tetapi mau membrikan mengenai aturan-aturan yang diterapkan dan memberikan kesempatan anak untuk bermusyawarah atau berdiskusi dengan orang tua. Efek

dari pengasuhan otoritatif diantaranya, anak memiliki kompetensi sosial, percaya diri, bertanggung jawab secara sosial.

3) Pola asuh membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Merupakan pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi, memberikan sedikit batas, tidak terlalu menutut, dan tidak mengontrol mereka. Orang tua sangat membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan sehingga anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan dirinya dan selalu mengharapkan kemauannya dituruti. Efek dari pengasuhan yang membiarkan adalah anak kurang memiliki rasa hormat kepada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya.

4) Pola asuh yang mengabaikan (*Permissive Indifferent*)

Pada pola asuh yang mengabaikan orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak dengan orang tua yang memiliki gaya pengasuhan yang mengabaikan menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak. efek dari pengasuhan dengan gaya yang mengabaikan adalah inkompetensi sosial, kendali diri yang buruk, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga.

Muthmainah (dalam Yulita 2014:33) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua dikatakan positif ketika orangtua mampu untuk bersikap positif kepada anak yang akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Dan dikatakan pola asuh negatif bila orangtua sering melakukan hal-hal negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-

marah, dsb dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebohongan dirinya. Sikap negatif orangtua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan untuk disayangi dan dihargai, dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orangtua tidak memberikan kasih sayang.

Markie dkk (dalam Yulita 2014:33) mendefinisikan *Positive Parenting* adalah pendekatan pola asuh yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengelola perilaku anak dengan cara membangun dan tidak menyakitkan anak. Pola asuh ini dikembangkan berdasarkan komunikasi yang baik dan juga perhatian yang positif untuk membantu anak agar berkembang.

Muchtar, D.H. (dalam Yulita 2014:34) anak-anak yang diasuh dengan pendekatan pola asuh positif kemungkinan besar akan berkembang baik, memiliki kemampuan baik, dan selalu merasa nyaman akan dirinya sendiri atas segala hasil yang telah dicapainya. Pendekatan dengan pola asuh positif akan mengembangkan kebiasaan baik yang merupakan landasan dalam mengembangkan karakter yang positif.

Menurut Nelsen & Lisa (dalam Yulita: 34) berikut ini perbandingan pola asuh negative dan pola asuh positif:

Tabel 2. 1 Perbandingan Pola Asuh Negatif dan Positif

Pola Asuh Negatif	Pola Asuh Positif
1. Melihat dan memberlakukan anak sebagai “hak milik”	1.Melihat dan memberlakukan anak sebagai “titipan”
2. Berusaha untuk membentuk	2.Mengasuh dan mengembangkan

anak sesuai dengan keinginan orangtua	anak supaya anak menjadi dirinya sendiri
3. Menjadi teman yang tidak menyenangkan dan menekankan kalau orangtua tidak bisa menjadi teman bagi anak	3.Sangat menghormati dan mendukung anak
4. Mengalah terhadap keinginan anak atau orangtua	4.Selalu tegas dan tetap focus pada usaha untuk mencari faktor penyebab dan mencari solusi
5. Kontrol	5.Membimbing
6. Mencoba untuk sempurna	6.Mengajarkan dan mendidik bahwa kesalahan dan kegagalan adalah keadaan agar kita dapat mengambil pelajaran untuk menjadi lebih baik
7. Memberikan hukuman	7.Melibatkan anak untuk mencari jalan keluar yang terbaik
8. Sangat melindungi	8.Menawarkan pengawasan yang pada tempatnya
9. Menghindari perasaan terutama emosi negative	9.Mengizinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi negatifnya
10. Membetulkan atau mencari jalan keluar untuk anak	10. Mengajarkan yang berguna dalam kehidupan
11. Selalu berfikir dari kaca mata orangtua	11.Berusaha masuk kedunia anak
12. Selalu merasa khawatir atau takut	12.Menaruh kepercayaan dan keyakinan pada anak
13. Selalu merasa kesal jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orangtua	13. Berusaha agar anak belajar dari perilaku atau kejadian yang tidak menyenangkan
14. Mempunyai persepsi bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor utama yang akan membuat anak sukses kemudian hari	14. Memiliki persepsi bahwa kecerdasan intelektual membuat anak menjadi mampu dan kecerdasan emosionallah yang membuat anak sukses dan mampu meraih segala potensi yang ada dalam dirinya.

C. Perilaku Kelekatan

1. Pengertian Perilaku Kelekatan

Teori kelekatan (*attachment*) merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Monks (Puryanti dalam 2013: 11) Kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya. Bowlby (dalam Purnama dan Wahyuni, 2017: 32) mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antar manusia, yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup

Soetjiningsih (2014: 154) tingkah laku lekat (*attachment*) merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang lain tersebut. Sedangkan menurut Santrock (Puryati 2013: 11) kelekatan adalah ikatan emosional yang erat antara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada hubungan antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama anak untuk melanjutkan hubungan itu. Anak yang mendapatkan kelekatan (*attachment*) pada masa awal perkembangan akan merasa dirinya aman (*secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap orang lain di dalam mengajak bermain. Sebaliknya anak yang memiliki kelekatan

yang tidak kuat (*insecure*) akan merasa takut dengan orang asing dan akan merasa sedih oleh perpisahan dengan ibu atau pengasuhnya.

Kelekatan mengacu pada hubungan antara orang tua atau pengasuh dengan anak yang memberikan perasaan aman dan nyaman terhadap anak. Pada masa usia dini kelekatan anak mengacu pada hubungan dimana anak mendapatkan keamanan dari orang tua. Namun sebaliknya pada masa dewasa kelekatan mengacu pada hubungan timbal balik antara pasangan dimana saling memberikan perasaan aman dan nyaman antara satu sama lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kelekatan merupakan hubungan antara seseorang yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dengan seseorang yang merasa nyaman, aman ketika berada didekat orang tersebut. Perilaku kelekatan tidak hanya kepada orang tua ataupun pengasuh yang dekat dengan anak, tetapi perilaku kelekatan juga bias terhadap teman sebaya, guru, ataupun orang lain. Perilaku kelekatan muncul ketika seseorang merasa aman, nyaman dan percaya terhadap orang lain.

2. Pola Perilaku kelekatan

Menurut Erikson (dalam Santrock 2002 : 197) mengatakan bahwa pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan kerangka waktu kunci dalam pembentukan pola kelekatan karena pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan dan ketidakpercayaan. Bowlby (dalam Puryati 2013: 17) menjelaskan tiga pola atau gaya kelekatan (*attachment*), yaitu:

a. *Secure Attachment* (Pola Aman)

Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka.

b. *Resistant Attachment* (Pola Melawan)

Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan. Dalam diri anak muncul ketidak pastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpishan.

c. *Avodiant Attachment* (Pola Menghindar)

Pola kelekatan dimana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua.

Sedangkan Armsden, dkk. dan Gullone dan Robinson (dalam Purnama dan Wahyuni, 2017: 32) berdasarkan teori kelekatan Bowlby di atas membagi kelekatan menjadi dua pola kelekatan yaitu kelekatan yang aman (*secure*

attachment) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan yang aman terbagi menjadi dua dimensi yakni kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*). Kelekatan yang tidak aman ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan (*allienation*).

Soetjiningsih (2014: 158) tipe attachment yang tampak pada saat anak berusia 7-12 bulan yaitu:

a. *Anxious attachment*

Anak ingin selalu dekat dengan ibunya, rewel, dan rasa ingin tahunya lebih rendah. Rasa tidak amannya bersumber pada kualitas hubungan ibu dan anak, biasanya mempunyai ibu yang terlalu peka dan terlalu berhati-hati.

b. *Secure attachment*

Anak cenderung berani/tidak takut dan sering melakukan eksplorasi. Biasanya memiliki ibu yang tanggap terhadap kebutuhan anaknya.

John W Santrock (2014: 121) Berdasarkan bagaimana respons bayi dalam situasi berbeda, mereka digambarkan terikat dengan aman atau tidak aman (dalam satu dari tiga cara) kepada pengasuh:

- a. Bayi yang terlindung dengan aman menggunakan pengasuh sebagai pangkalan aman untuk menjelajahi lingkungan. Ketika berada di hadapan pengasuh mereka, bayi yang terlindung dengan aman menjelajahi ruangan dan memeriksa mainan yang telah ditempatkan di dalamnya. Ketika pengasuh berangkat, bayi yang terlindung dengan aman mungkin akan protes ringan; ketika pengasuh kembali, bayi-bayi ini membangun kembali

interaksi positif dengannya, mungkin dengan tersenyum dan memanjat ke pangkuannya. Selanjutnya, mereka sering melanjutkan bermain dengan mainan di ruangan.

- b. Bayi avoidant yang tidak aman menunjukkan ketidakamanan dengan menghindari caregiver. Dalam *Strange Situation*, bayi-bayi ini terlibat dalam interaksi-interaksi kecil dengan pengasuh, tidak merasa tertekan ketika dia meninggalkan ruangan, biasanya tidak membangun kembali hubungan dengan dia saat dia kembali, dan bahkan mungkin membelakangi dirinya. Jika kontak adalah stabil, bayi biasanya bersandar atau berpaling.
- c. Bayi yang tidak percaya diri sering melekat pada pengasuh dan kemudian menolaknya dengan melawan lagi kedekatan, mungkin dengan menendang atau mendorong. Dalam *Strange Situation*, bayi-bayi ini sering menempel dengan cemas ke pengasuh dan tidak menjelajahi ruang bermain. Ketika pengasuh pergi, mereka sering menangis dengan keras dan kemudian mendorong pergi jika dia mencoba menghibur mereka setelah dia kembali.
- d. Bayi tidak terawat yang tidak aman tidak teratur dan mengalami disorientasi. Dalam *Strange Situation*, bayi-bayi ini mungkin tampak linglung, bingung, dan takut. Agar dapat diklasifikasikan sebagai tidak teratur, bayi harus menunjukkan pola penghindaran dan ketahanan yang kuat atau menampilkan perilaku tertentu, seperti menimbulkan ketakutan di sekitar pengasuh

Berikut ini adalah 4 tahapan mengenai *attachment* sesuai dengan konseptualisasi Bowlby (dalam Santrock 2007:38):

- a. Tahap 1, lahir sampai 2 bulan. Bayi secara instigatif menunjukkan *attachment* mereka pada semua figur manusia. Orang asing, saudara, atau orang tua memiliki kesempatan yang sama untuk menyebabkan bayi menangis atau tersenyum.
- b. Tahap 2, 2-7 bulan. *attachment* mulai terfokus pada satu figur, biasanya pengasuh primer, bayi mulai bisa membedakan orang yang sangat dikenal dengan orang yang tidak dikenal.
- c. Tahap 3, 7-24 bulan. *attachment* yang spesifik mulai berkembang, dengan meningkatnya kemampuan lokomotor, bayi secara aktif berusaha melakukan kontak dengan pengasuh yang tetap, seperti ayah atau ibu.
- d. Tahap 4, 24 bulan keatas. Anak mulai sadar terhadap perasaan orang lain, tujuan-tujuan, dan rencana, dan mulai sadar terhadap perasaan orang lain, tujuan-tujuan, dan mulai memasukan hal-hal ini ketika melakukan aksi mereka.

Bowlby (dalam Soetjiningsih) menyatakan bahwa kelekatan melalui empat tahap, yaitu:

- a. Tahap 1: orientasi dan tanda-tanda diberikan oleh bayi tanpa diskriminasi (0-3 bulan)

Pada usia 0-3 bulan, telah nampak adanya perbedaan pada anak dalam menghadapi orang, tetapi anak masih belum mampu membedakan antara satu orang dengan yang lain. Bentuk tingkah laku pada tahap ini contohnya adalah *visual fixation*, *visual tracking*, mendengarkan, *rooting* atau penyesuaian letak tubuh pada saat anak digendong. Pada tahap ini awalnya

anak akan membedakan rabaan-rabaan kulit (*tactil kinaesthetic*) baru kemudian anak mampu membedakan suara dan visual.

- b. Tahap 2: orientasi dan tanda-tanda ditujukan pada satu orang atau lebih yang bersifat khusus/atau telah dibedakan (3-6 bulan)

Pada tahap ini anak mulai mengenali wajah-wajah tertentu dengan menunjukkan respon seperti, ocehan, atau senyuman. Tanda awal dari tahap ini adalah adanya perbedaan senyuman, tangisan, dan perbedaan respon jika ditujukan kepada orang lain. Pada tahap ini akan timbul respon tangisan dan sambutan yang berbeda ketika anak ditinggal oleh ibu atau ketika anak bersama dengan ibu.

- c. Tahap 3: mempertaruhkan kedekatan terhadap figur lekat tertentu (6 bulan-3 tahun)

Pada tahap ini perilaku lekat akan bertambah seiring dengan tujuan tingkah laku tersebut adalah untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figure lekat. Tanda tersebut berarti hanya bersifat ekspresif atau relatif, tetapi dalam perilaku tersebut anak mengharapkan respon dari figure lekat.

- d. Tahap 4: membentuk *goal corrected partnership* (3 tahun-akhir masa kanak-kanak)

Pada tahap ini anak sudah mampu untuk diajak bekerjasama karena anak sudah mampu mengerti dan memahami perasaan, motif, maksud, dan tujuan figur lekat untuk mencapai suatu tujuan. Hal tersebut dilakukan anak untuk mempertahankan kedekatan dengan figur lekat yang membuat hubungan antara anak dengan figur lekat menjadi lebih kompleks.

3. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kelekatan

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007:37) kenyamanan secara fisik dan penguasaan yang sensitif adalah kunci untuk membentuk *basic trust* pada anak. *Trust* pada anak ini pada akhirnya akan menjadi dasar dari *attachment* dan dasar dari ekspektasi menetap yang menganggap bahwa dunia adalah tempat yang baik dan menyenangkan. Menurut Santrock 2007 : 37 mengatakan bahwa perspektif etologis dari psikeater Inggris John Bowlby juga menekankan pentingnya *attachment* pada tahun pertama kehidupan, dan juga pentingnya responsivitas pengasuh. Bowlby percaya bahwa bayi dan pengasuh primer mereka secara biologis sudah terdisposisi untuk membentuk *attachment*. Bowlby berpendapat bahwa anak yang baru lahir sudah dilengkapi secara biologis untuk merangsang perilaku *attachment*. Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2007:38) *Attachment* tidak muncul secara tiba-tiba tetapi berkembang dari serangkaian tahap. Mulai dari anggapan umum anak mengenai manusia sampai pengembangan” kemitraan” dengan pengasuh primer mereka.

D. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Kelekatan Anak

Menurut Gao, Elliot, & Waters (dalam Santrock, 2007:41) mengatakan anak yang memiliki *attachment* yang *secure* biasanya memiliki pengasuh yang sensitif terhadap sinyal yang mereka berikan dan selalu siap untuk merespons kebutuhan anak. Pengasuh seperti ini sering kali juga membiarkan anak mereka memegang peranan aktif dalam mengatur permulaan dan kecepatan interaksi diantara mereka. Menurut Carbonell (dalam Santrock, 2007:41) mengatakan bahwa sensitivitas

keibuan dalam pola asuh berhubungan dengan *attachment* yang *secure* di dua budaya yang berbeda, AS dan Kolombia.

Dalam sebuah studi longitudinal, klasifikasi kelekatan pada bayi tidak memprediksi kelekatan pada usia 18 tahun (Lewis, Feiring, & Rosenthal, 2000). Dalam studi ini prediktor terbaik dari sebuah klasifikasi kelekatan yang tidak aman pada usia 18 tahun adalah terjadinya perceraian orang tua di tahun-tahun awal. Pengasuhan positif yang konsisten selama beberapa tahun mungkin merupakan beberapa faktor penting dalam menghubungkan kelekatan awal dengan fungsi anak selanjutnya dalam perkembangan anak tersebut. Bahkan para peneliti menemukan bahwa kelekatan awal yang aman dan pengalaman berikutnya, terutama perawatan ibu dan stres hidup, berhubungan dengan perilaku dan penyesuaian anak di kemudian hari.

Kelekatan yang aman pada masa bayi merupakan hal yang penting karena mencerminkan hubungan orang tua-bayi yang positif yang memberikan fondasi yang mendukung perkembangan sosio-emosional yang sehat di tahun mendatang. Salah satunya adalah hubungan kelekatan dengan orang tua terutama dengan ibu. Liliana (dalam Purnama dan Wahyuni, 2017: 32) Kebutuhan akan kelekatan (*attachment*) pada ibu menjadi hal penting dalam kehidupan individu karena merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Namun perilaku kelekatan tidak terbatas hanya pada saat anak berusia bayi, yang merupakan perilaku kelekatan dengan orang tua ataupun pengasuh. Perilaku kelekatan akan terus dimiliki oleh seseorang hingga dewasa dan tidak hanya kepada orang tua ataupun orang-orang terdekat, tetapi juga bisa terhadap orang

lain yang dapat membuat rasa aman, nyaman, atau rasa percaya kepada orang tersebut.

Purnama dan Wahyuni (2017: 32) Kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat antara anak dengan orang tua. Individu yang diklasifikasikan memiliki kelekatan yang aman memiliki skor yang tinggi untuk dimensi kepercayaan dan komunikasi, dan skor yang rendah pada dimensi perasaan terkucilkan. Eka Ervika (dalam Nurhayati, 2015: 4) Proses pembentukan kelekatan harus didasarkan pada keyakinan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (secure attachment) dan mengembangkan rasa percaya pada orang tua dan lingkungan). Hal tersebut berarti bahwa figur orang tua sangat penting dalam proses pembentukan perilaku kelekatan pada anak. Perilaku kelekatan yang seperti apa yang dimiliki anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuh atau mendidik anak.

E. Hipotesis

1. Pengertian Hipotesis

Margono (2010: 67) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Siregar (2013: 38) hipotesis penelitian adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Sugiyono (2014: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

2. Jenis- jenis Hipotesis

Arikunto (2013:47) terdapat dua jenis rumusan hipotesis yaitu:

a. Hipotesis Nol

Hipotesis nol, yakni hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel. Dalam notasi, hipotesis ini dituliskan dengan “ H_0 ”.

b. Hipotesis Alternatif atau Hipotesis kerja

Hipotesis alternative atau hipotesis kerja, yakni hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel. Dalam notasi, hipotesis ini dituliskan dengan “ H_a ”.

Siregar (2013: 38) menurut bentuknya, hipotesis dibagi menjadi tiga:

a. Hipotesis Penelitian/Kerja (H_a)

Hipotesis penelitian merupakan anggapan dari peneliti terhadap suatu masalah yang sedang dikaji. Dalam hipotesis ini peneliti menganggap benar hipotesisnya yang kemudian akan dibuktikan secara empiris melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan data yang diperoleh selama melakukan penelitian.

b. Hipotesis Operasional

Hipotesis operasional merupakan hipotesis yang bersifat objektif. Artinya peneliti merumuskan hipotesis tidak semata-mata berdasarkan anggapan dasarnya, tetapi juga berdasarkan objektivitasnya, bahwa hipotesis penelitian yang dibuat belum tentu benar setelah diuji dengan menggunakan data yang ada. Untuk itu peneliti memerlukan hipotesis pembanding yang bersifat objektif dan netral atau secara teknis disebut hipotesis nol (H_0). Adapun arti dari hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan ketidakbenaran dari suatu fenomena atau menyatakan tidak ada hubungan antara dua variabel atau lebih. H_0 digunakan

untuk memberikan keseimbangan pada hipotesis penelitian. Karena peneliti meyakini dalam pengujian nanti benar atau salahnya hipotesis penelitian tergantung dari bukti-bukti yang diperoleh selama melakukan penelitian.

c. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik merupakan jenis hipotesis yang dirumuskan dalam bentuk notasi statistik. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap populasi dalam bentuk angka-angka (kuantitatif)

3. Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah :

Ha : adanya hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan perilaku kelekatan anak usia 4-5 tahun terhadap orangtua

Ho : tidak adanya hubungan yang antara tipe pola asuh orang tua dengan perilaku kelekatan anak usia 4-5 tahun terhadap orangtua